

**ANALISIS KEBUTUHAN MODAL KERJA
TERHADAP KELANCARAN USAHA
PADA PERUSAHAAN MEUBEL SEDERHANA
S A M A R I N D A**

Oleh :

S Y A H R A N I

NIM : 94.11.0068

NIRM : 94.11.311.401101.01066

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi
Pada
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah
Samarinda
1998**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
S A M A R I N D A
1998**

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : ANALISIS KEBUTUHAN MODAL KERJA
TERHADAP KELANCARAN USAHA PADA
PERUSAHAAN MEUBEL SEDERHANA
SAMARINDA

NAMA MAHASISWA : SYAHRANI
NIM : 94110068
JURUSAN : MANAJEMEN

Menyetujui,

Pembimbing I



DRS. H. A. HUSAINIE SY. M. Com

Pembimbing II



DRS. SABI NURDIN

Mengetahui,
Ketua STIE Muhammadiyah
Samarinda,

DRS. H. M. ARIFIN

RINGKASAN

SYAHRANI, Analisis kebutuhan modal kerja terhadap kelancaran usaha pada perusahaan Meubel Sederhana Samarinda, di bawah bimbingan Drs. H.A. Husainie Sy, M.Com dan Drs. Sabri Nurdin.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menentukan besarnya kebutuhan modal kerja terhadap kelancaran usaha pada perusahaan Meubel Sederhana.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Meubel Sederhana Samarinda yang bergerak dalam bidang pembuatan Meubel.

Berdasarkan pada hasil perhitungan analisis dan pembahasan penulisan skripsi ini, maka berikut ini dapat kita lihat ringkasannya adalah sebagai berikut :

Modal kerja yang tersedia pada tahun 1996 adalah sebesar Rp. 21.735.500,- dan untuk tahun 1997 Rp. 20.441.000,- sedangkan hasil perhitungan analisis modal kerja yang diperlukan adalah sebesar Rp. 13.828.484,- untuk tahun 1996 dan Rp. 17.634.516,- untuk tahun 1997 disini terlihat dengan jelas kelebihan modal kerja dalam operasinya.

Dengan tahun 1996 melihat perbandingan tersebut maka diketahui tahun 1996 terdapat kelebihan modal kerja sebesar Rp. 7.907.016,- dan pada tahun 1997 terjadi kelebihan modal kerja sebesar Rp. 2.806.484.

RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama Penulis : SYAHRANI
2. Tempat/Tgl.lahir : Samarinda, 1 September 1973
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. A g a m a : Islam
5. Pekerjaan : Mahasiswa
6. Alamat : Jl. Tenggiri No. 4 RT. 26
7. Riwayat Pendidikan :
 1. Tamat SD Tahun 1986
 2. Tamat SMP Tahun 1989
 3. Tamat SMA Tahun 1992
 4. Kuliah di STIE Muhammadiyah Tahun 1994.

B. DATA ORANG TUA

8. Nama Bapak : SULAIMAN K.
9. Nama Ibu : SITI AMINAH

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, sebab hanya dengan karunia-Nya maka penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari adanya kelemahan dan kekurangannya, baik dalam mutu, isi maupun cara penyajiannya, karena itu saran-saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan tulisan ini akan penulis terima dengan senang hati.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyusunan tulisan ini untuk itu maka tak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Ketua STIEM (Drs. H. M. Arifin)
2. Bapak Drs H. A. Husainie Sy. M. Com dan Bapak Drs. H. Sabri Nurdin yang telah membimbing dan mengarahkan penulis hingga selesainya skripsi ini.
3. Pimpinan beserta staf perusahaan meubel Sederhana di Samarinda yang telah memberikan informasi dan data lainnya guna penulisan ini.
4. Semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materi. Guna penyelesaian skripsi ini. Dan kiranya hasil penulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin..

Samarinda, 16 Sept, 1998

Penulis

SYAHRANI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
RINGKASAN	
RIWAYAT HIDUP	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Sistematika Penulisan	4
BAB II : DASAR TEORI	
A. Teori Pembelanjaan	6
1. Pengertian Pembelanjaan	6
2. Pengertian Modal	8
3. Modal Kerja	12
4. Metode Penentuan Modal Kerja ...	26
B. Hipotesis	28
C. Definisi Konsepsional	29

BAB	III : METODE PENDEKATAN	
	A. Definisi Operasional	30
	B. Rincian data Yang Diperlukan	31
	C. Jangkauan Penelitian	32
	D. Tehnik Pengumpulan Data	32
	E. Analisis dan Pengujian Hipotesis ..	33
BAB	IV : HASIL PENELITIAN	
	A. Gambaran Umum Perusahaan	36
	B. Personalia & Struktur Organisasi ..	37
	C. Peralatan Produksi	38
	D. Data Keuangan & Penjualan	39
BAB	V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
	A. Analisis	49
	B. Pembahasan	56
BAB	VI : KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	59
	B. Saran-saran	60
	DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Nomor	Tubuh Utama	Halaman
1.	Jumlah Tenaga kerja Pada Perusahaan Meubel Sederhana Samarinda	36
2.	Neraca Perusahaan Meubel Sederhana Periode Desember 1995	39
3.	Neraca Perusahaan Meubel Sederhana Periode Desember 1996	40
4.	Neraca Perusahaan Meubel Sederhana Periode Desember 1997	41
5.	Laporan Rugi Laba Perusahaan Meubel Sederhana Tahun 1996	42
6.	Laporan Rugi Laba Perusahaan Meubel Sederhana Tahun 1997	43
7.	Hasil Penjualan meubel Selama Dua Tahun Terakhir Pada Perusahaan Meubel Sederhana	44
8.	Hasil Penjualan Selama 5 (lima) Tahun terakhir Pada Perusahaan Meubel Sederhana	44
9.	Perhitungan Ramalan Penjualan Tahun 1998 Pada Perusahaan meubel Sederhana	52

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Tubuh Utama	Halaman
1.	Perputaran Arus Keuangan Jangka Panjang ...	20
2.	Perputaran Arus Keuangan Jangka Pendek	21
3.	Perputaran Barang Dagangan - Tunai	23
4.	Perputaran barang Dagangan - Kredit	24
5.	Perputaran Barang Dagangan Yang Mengalami Proses Produksi	24
6.	Perputaran Barang Dagangan yang Mengalami Proses Produksi Tunai	25
7.	Bagan Struktur Organisasi Perusahaan Meubel Sederhana Samarinda	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini di Kalimantan Timur perkembangan pembangunan semakin meningkat, baik berupa pembangunan fisik seperti jalan, lapangan terbang, pabrik-pabrik, jembatan, maupun pembangunan non fisik.

Pembangunan itu sendiri dilakukan baik oleh pihak pemerintah maupun oleh pihak swasta yang turut berpartisipasi membantu program pembangunan pemerintah untuk melaksanakan kegiatan pembangunan disegala bidang. Tanpa peran serta pihak swasta maka pembangunan itu sendiri tidak akan berkembang seperti saat ini.

Peranan swasta dewasa ini terutama dibidang pembangunan ekonomi daerah sangat dirasakan hasilnya baik dalam sektor industri, pertambangan, angkutan dan lain sebagainya. Dengan adanya pembangunan di masing-masing sektor tersebut, maka dengan sendirinya dapat mengatasi masalah lapangan pekerjaan bagi para penduduk di daerah ini sehingga mengurangi tingkat pengangguran.

Khusus untuk sektor industri terutama industri kecil secara kuantitas cukup banyak jumlahnya, terutama di daerah Kotamadya Samarinda, Balikpapan serta di Kabupaten Kutai.

Sektor industri kecil yang cukup pesat perkembangannya seperti industri tegel, batu bata, makanan dan minuman serta pakaian dan bahan tenunan. Selain itu perkembangan yang cukup pesat juga terjadi pada industri meubeler.

Salah satu industri kecil yang bergerak dalam bidang usaha meubeler yang ada di Samarinda adalah perusahaan Meubel Sederhana, yang berlokasi di jalan Lambung Mangkurat Samarinda. Perusahaan ini menghasilkan berbagai jenis produk seperti lemari pakaian, lemari buku rak dan tempat tidur.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada perusahaan tersebut di atas diketahui bahwa perusahaan ini mempunyai prospek pemasaran yang cukup baik, terutama untuk memenuhi pesanan konsumen yang berada di daerah Kotamadya Samarinda dan sekitarnya.

Dalam melaksanakan kegiatan produksinya, perusahaan Meubel Sederhana menggunakan bahan baku yang terdiri dari kayu gergajian (saw timber) serta menggunakan bahan baku plywood. Saw timber yang sering digunakan, papan lebar, kasau, reng dan juga menggunakan plywood dengan berbagai ukuran. Bahan baku ini umumnya di beli dari beberapa suplair yang ada di Daerah Kotamadya Samarinda yang memang banyak menjual bahan baku tersebut.

Dari informasi yang diberikan oleh pimpinan perusahaan Meubel Sederhana diketahui bahwa untuk menunjang kelancaran kegiatan perusahaan yang semakin meningkat modal kerja merupakan faktor yang sangat diperlukan perusahaan ini. Hal ini disebabkan apabila perusahaan dalam keadaan tertentu sering tidak mampu melaksanakan kegiatan produksi untuk memenuhi pesanan konsumen sebagai akibat kurangnya modal kerja yang mendukung produksi. Modal kerja ini terurama sekali untuk membeli bahan baku, pembayaran gaji karyawan serta biaya overhead lainnya.

Seperti diketahui untuk menentukan kebutuhan modal kerja dalam suatu perusahaan bukanlah pekerjaan yang mudah. Karena apabila perusahaan terlalu besar dalam menetapkan jumlah modal kerja yang dibutuhkan akan berakibat adanya dana yang tidak produktif dalam operasi perusahaan. Sebaliknya apabila terlalu sedikit, maka akibat yang akan ditanggung perusahaan adalah kontinuitas produksi akan terganggu.

Dengan melihat kondisi tersebut serta menghubungkannya dengan masalah yang dihadapi oleh perusahaan Meubel Sederhana, maka penulis mencoba untuk mengadakan penelitian di perusahaan tersebut dengan mengambil suatu topik masalah yang berhubungan dengan penetapan modal kerja dalam aktivitas perusahaan tersebut.

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan uraian yang penulis kemukakan dalam latar belakang penelitian ini, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

"Barapakah kebutuhan modal kerja yang diperlukan perusahaan Meubel Sederhana agar kegiatan produksinya dapat berjalan dengan lancar dan kontinuitas operasinya terjamin untuk jangka waktu yang panjang".

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Tujuan penelitian

Untuk mengetahui besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan Meubel Sederhana guna dapat menjamin kontinuitas operasinya.

- Kegunaan penelitian

Untuk memberikan informasi bagi pimpinan perusahaan ini yang mungkin dapat membantu dalam masalah kebijaksanaan perusahaan, khususnya di dalam masalah manajemen keuangannya.

D. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah para pembaca memahami masalah yang penulis teliti, maka skripsi ini penulis susun dalam enam bab, dimana uraian masing-masing bab adalah sebagai berikut :

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang, perumusan dan tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II, merupakan bab dasar teori serta memuat hipotesis dan definisi konseptual yang membatasi arah dari penelitian ini.

Bab III, adalah bab yang memuat definisi operasional, jangkauan penelitian, data yang diperlukan, tehnik pengumpulan data serta analisis yang digunakan.

Bab IV, merupakan bab yang berisikan hasil penelitian yang penulis lakukan pada perusahaan Meubel Sederhana di Samarinda, yang berhubungan dengan data produksi, keuangan, pemasaran dan data lainnya.

Bab V, adalah bab yang memuat hasil perhitungan analisis dan pembahasan, yaitu analisis terhadap data dari hasil penelitian serta membahasnya secara deskriptif.

Bab VI, adalah bab terakhir yang memuat kesimpulan dan saran dari hasil perhitungan analisis dan pembahasan sehingga nantinya dapat dijadikan acuan bagi pihak perusahaan dalam mengambil kebijaksanaan dimasa yang akan datang khususnya dalam masalah manajemen keuangan.

BAB II

DASAR TEORI

A. Teori Pembelanjaan

1. Pengertian Pembelanjaan

Sebelum membahas masalah pengertian dan arti pentingnya modal kerja, kiranya perlu diuraikan terlebih dahulu tentang pengertian pembelanjaan perusahaan, karena modal kerja merupakan bagian dari teori pembelanjaan perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto, mengemukakan tentang pengertian pembelanjaan perusahaan sebagai berikut :

Pembelajaan dalam artian luas meliputi semua aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin. ¹⁾

Selanjutnya pendapat lain tentang pembelanjaan di kemukakan oleh Alex S. Nitisemito, yaitu :

"Semua kegiatan perusahaan yang ditujukan untuk mendapatkan dan menggunakan modal dengan cara yang paling efisien". ²⁾

1) Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Kedua, Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada Yogyakarta, 1982, halaman 3.

2) Alex S. Nitisemito, Pembelanjaan Perusahaan, Cetakan Kedua, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1976, halaman 11.

Dari kedua pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masalah pembelanjaan bukan hanya mendapat dana, tetapi untuk menggunakan dana tersebut dalam perusahaan seefisien mungkin.

Guna mencapai tujuan perusahaan dalam memenuhi tersedianya uang setiap waktu untuk membayar kebutuhan usaha diperlukan serta membantu perusahaan dalam usaha memperoleh laba maksimum di dalam jangka waktu yang panjang, maka pimpinan perusahaan harus dapat menjalankan 3 (tiga) fungsi pokok yang ada di dalam bidang keuangan, yaitu sebagai berikut :

1. Perencanaan dan pengawasan dibidang pembelanjaan.
2. Peningkatan / pengumpulan dana-dana yang dibutuhkan.
3. Menanamkan dana yang ada/diperoleh. 3)

Sesuai dengan perkembangan fungsi perbelanjaan di dalam perusahaan juga mengalami perkembangan, mulai dari pengertian pembelanjaan yang hanya mengutamakan mendapatkan dana sampai kepada pengertian pembelanjaan yang memberikan arti yang lebih besar kepada masalah penggunaan dana.

3) Djoko Setiono, Manajemen Keuangan, Pusat Pendidikan Kehutanan Cepu, Perum Perhutani, Yogyakarta tahun 1978, halaman 12.

Adapun arti pentingnya pembelanjaan perusahaan menurut Alex S. Nitisemito :

1. Menimbulkan perbedaan tingkat keuntungan.
2. Mempengaruhi kelancaran jalannya perusahaan.
3. Mempengaruhi kelancaran dalam pemasaran
4. Dapat menyebabkan kegagalan perusahaan. 4)

Secara keseluruhan bahwa masing-masing pengertian tersebut tidak jauh berbeda. Jelasnya bahwa diperusahaan selain masalah mendapatkan modal juga harus berusaha sebaik-baiknya agar modal yang digunakan tersebut dapat seefisien mungkin dalam pemanfaatannya.

Kemudian kalau ditinjau dari sumber modal itu diperoleh, dapat dijelaskan seperti yang dikemukakan beberapa ahli, yaitu di bagi menjadi dua macam, yaitu pembelanjaan dari luar perusahaan (pembelanjaan asing/eksteren) dan pembelanjaan dari dalam perusahaan (pembelanjaan intern).

Dari dua macam jenis pembelanjaan tersebut satu dan yang lainnya mempunyai ciri dan bentuk yang berbeda pula, sehingga dapat pemanfaatannya agar dapat efisien juga harus dibedakan.

2. Pengertian Modal

Masalah modal dalam perusahaan merupakan persoalan yang tak akan pernah berakhir, mengingat bahwa modal itu

4) Alex S. Nitisemito, Op. Cit., halaman 15.

mengandung begitu banyak dan berbagai rupa aspek. Dalam hubungan inipun perlu disayangkan bahwa hingga kini diantara para ahli ekonomi sendiri belum terdapat penyesuaian pendapat tentang apa yang disebut dengan modal. Akan tetapi walaupun demikian, semua ahli ekonomi cenderung mengarah kepada tujuan yang sama dan searah bahwa modal itu adalah merupakan salah satu faktor produksi yang turut menentukan jalannya suatu rumah tangga perusahaan.

Berikut ini akan penulis kemukakan beberapa pendapat mengenai pengertian modal yang dikemukakan oleh beberapa ahli ekonomi.

Menurut Prof. Baker :

Modal ialah baik yang berupa barang-barang konkrit yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat di neraca sebelah debet maupun berupa daya beli atau nilai tukar dari barang-barang itu tercatat di sebelah kredit. Jadi yang tercatat di sebelah debet neraca disebut modal konkrit, dan yang tercatat di sebelah kredit disebut modal abstrak.⁵⁾

Selanjutnya Prof. Polak mengartikan modal sebagai berikut :

Modal ialah sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Dengan demikian modal ialah terdapat di sebelah kredit. Adapun yang dimaksud dengan barang modal ialah barang-barang yang ada di dalam perusahaan yang belum digunakan, jadi yang terdapat di neraca sebelah debet.⁶⁾

5) Bambang Riyanto, Op. cit., halaman 9

6) Loc. cit

Bila diperhatikan dari pengertian tersebut, maka yang menjadi pokok persoalan adalah neraca perusahaan merupakan gambaran modal, yaitu neraca di satu pihak menunjukkan modal menurut bentuknya (disebelah debet) yang dikatakan modal aktif dan dilain pihak masalah menunjukkan sumber atau asalnya (sebelah kredit) dan dikatakan modal pasif.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Alex S. Nitisemito tentang modal, yaitu sebagai berikut :

Modal yang terletak dalam aktiva suatu neraca di debet modal aktif. Sedangkan modal yang terletak dalam pasiva disebut juga modal pasif. 7)

Seperti juga telah dikemukakan di atas, yaitu modal yang menunjukkan bentuknya (sebelah debet) dan terletak pada aktiva dari suatu neraca perusahaan dikatakan modal aktif. Hal ini dapat dibedakan berdasarkan cara dan lama perputarannya yaitu dibagi menjadi :

1. Aktiva lancar ialah aktiva-aktiva yang digunakan untuk menyatukan sisa kas/bank dan aktiva-aktiva lainnya atau dari sumber yang dapat diharapkan dicairkan menjadi uang tunai, dijual atau dipakai habis dalam satu siklus operasi perusahaan yang normal dalam suatu perusahaan.
2. Aktiva tetap terdiri dari dua jenis :
 - a. Aktiva tetap yang berwujud atau tangible adalah aktiva-aktiva yang sifatnya tetap

7) Alex S. Nitisemito, Op cit, halaman 19

permanen, tidak untuk dipergunakan di dalam operasi perusahaan. Aktiva ini, meliputi antara lain tanah, gedung, mesin-mesin, kendaraan, alat-alat kantor dan sebagainya.

- b. Aktiva tetap tidak berwujud atau intangible meliputi antara lain goodwill, merek dagang, hak patent, hak cipta dan lain sebagainya. ⁸⁾

Umumnya aktiva lancar ini seperti kas dan bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan barang dan lain sebagainya. Kecepatan perputaran dari elemen-elemen aktiva lancar ini habis dalam satu kali perputaran. Misalnya piutang menjadi uang kas hanya satu kali langkah saja. Sedangkan persediaan barang melalui piutang terlebih dahulu baru menjadi uang kas.

Sedangkan aktiva tetap ialah tahan lama tidak secara langsung kembali. Kembalinya berupa penyusutan setiap waktunya. Tanah merupakan aktiva tetap yang tidak habis dalam proses produksi, seperti gedung dan bangunan lainnya, sehingga untuk golongan aktiva ini akan diperlakukan berbeda dengan yang lainnya yaitu tidak disusutkan.

Selain berdasarkan cara dan lamanya perputaran, maka modal aktif inipun dapat juga dibedakan berdasarkan fungsi bekerjanya dalam perusahaan. Pada hakekatnya modal kerja itu adalah sama dengan aktiva lancar dan aktiva tetap sama dengan modal.

⁸⁾ S. Hadibroto DKK, Dasar-Dasar Akuntansi, Cetakan Kedua, Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta, 1980, halaman 17

3. Modal Kerja

Kalau diperhatikan pengertian-pengertian yang telah diuraikan di atas menyangkut masalah neraca dalam perusahaan baik yang ada di sebelah debit maupun yang berada di sebelah kredit. Elemen neraca sebelah debit menunjukkan modal perusahaan yang ditanamkan pada neraca. Sedangkan di sebelah kredit menunjukkan sumber dari mana modal itu diperoleh.

Menurut R. Soemita Adikoesumah :

Modal kerja ialah investasi dari suatu perusahaan dalam aktiva-aktiva jangka pendek, misalnya kas, efek-efek, piutang dagang, persediaan. Sedangkan yang dimaksud dengan modal kerja netto (working capital) ialah jumlah aktiva-aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar (jangka pendek).⁹⁾

Menurut Bambang Riyanto :

Modal kerja dimaksudkan sebagai jumlah keseluruhan daripada aktiva lancar. Adapun artian lain daripada modal kerja ialah kelebihan dari aktiva lancar dikurangi hutang lancar.¹⁰⁾

Setiap perusahaan tentunya membutuhkan modal kerja dalam membiayai kegiatan operasinya sehari-hari. Dengan adanya modal kerja yang akan menjamin kelacaran

9) R. Soemita Adikoesoemah, Manajemen Keuangan, Sinar Baru, Bandung, 1981, halaman 133.

10) Bambang Riyanto., op.cit., halaman 11

perusahaan, sehingga tidak mengalami kesulitan yang dapat menimbulkan krisis keuangan. Akan tetapi bila modal kerja yang berlebihan, hal inipun akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan, karena adanya dana yang tidak produktif, sehingga akan kehilangan kesempatan untuk dapat laba yang maksimal. Sebaliknya dengan segala kekurangan dan pada perusahaan ini adalah merupakan sebab utama dari kegagalan suatu perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto : Ada beberapa konsep modal kerja, yaitu sebagai berikut :

1. Konsep Kwantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari pada yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali, dalam bentuk semula, atau aktiva dimana bebas lagi dalam waktu yang pendek. Modal kerja menurut ini adalah keseluruhan daripada jumlah aktiva lancar disebut modal kerja bruto (gross working capital).

2. Konsep Kualitatif

Pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang segera harus dibayar. Dengan demikian maka sebagian daripada aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, dan bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likwiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang disebut modal kerja netto, (Net Working Capital).

3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi daripada dana dalam menghasilkan pendapatan (income). Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dalam dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan untuk suatu periode accounting tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut, tetapi tidak seluruhnya menghasilkan current income. Sebagian dana ini dimaksudkan juga untuk periode berikutnya, misalnya bangunan, mesin-mesin, kendaraan-kendaraan, alat-alat kantor dan lain-lain. ¹¹⁾

Dalam aktiva lancar seperti kas dan persediaan adalah benar-benar merupakan modal kerja dan ada sebagian lagi yang bukan merupakan modal kerja, karena didalam piutang dagang ini terdiri dari dua unsur yaitu harga pokok barang tersebut dan laba penjualan.

Demikian pula dengan halnya aktiva tetap bagi suatu perusahaan, yang merupakan modal kerja adalah sebesar jumlah penyusutan aktiva tetap pada tahun yang bersangkutan, sedangkan sisanya dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan tahun-tahun berikutnya.

Adapun jenis modal kerja menurut W.B. Taylor menggolongkan kedalam :

1. Modal kerja permanen (Permanent Working Capital) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

11) I b i d., halaman 49 - 50

Permanent Working capital ini dapat dibedakan kedalam :

- a. Modal kerja Primer (Primary Working Capital) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 - b. Modal kerja normal (Normal Working Capital) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan lias produksi yang normal.
2. Modal Kerja Variabel (Variable Working Capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara lain :
- a. Modal kerja musiman (seasonal working capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musiman.
 - b. Modal kerja siklis (cyclical working capital) yaitu modal kerja jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
 - c. Modal kerja darurat (Emergency Working Capital) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya, misalnya, adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak. ¹²⁾

Modal kerja permanen (Permanent Working Capital) biasanya dibelanjai dengan modal sendiri atau kredit jangka panjang, sedangkan untuk modal kerja variabel atau jumlah diatas modal kerja permanen dapat dibiayai dengan kredit jangka pendek atau jangka panjang.

¹²⁾ I b i d, halaman 53

Sebagaimana yang telah diuraikan dimuka bahwa modal kerja ini mempunyai peranan penting bagi perusahaan akan menjamin jalannya kelancaran operasi perusahaan, sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan akan adanya krisis keuangan, juga dengan modal kerja yang cukup akan memberikan keuntungan bagi perusahaan antara lain :

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja, karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin terjadinya.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganan.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien, karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan. ¹³⁾

Selanjutnya menurut Bambang Riyanto, dalam menentukan besar kecilnya kebutuhan modal kerja terutama tergantung pada dua faktor yaitu :

1. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja.
2. Pengeluaran Kas rata-rata setiap harinya. ¹⁴⁾

13) S. Munawir, Analisa Laporan Keuangan, Cetakan kedua, Liberty, Yogyakarta, 1986, halaman 116 - 117.

14) Bambang Riyanto, Op. cit., halaman 56

Dengan pengeluaran setiap harinya tetap, tetapi dengan makin lamanya periode perputarannya, maka jumlah modal kerja dibutuhkanpun akan semakin besarnya jumlah pengeluaran kas setiap hari maka kebutuhan modal kerjanya pun akan semakin besar pula.

Modal kerja yang cukup memang sangat penting bagi suatu perusahaan, tetapi kebutuhan modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan sulit untuk dijawab.

Menurut S. Munawir, kebutuhan modal kerja dalam perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Sifat atau tipe Perusahaan.
Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena perusahaan listrik, air minum, bioskop dan perusahaan-perusahaan jasa yang bergerak dalam bidang perhubungan baik darat laut maupun udara, tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan.
2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barangbarang yang akan dijual serta harga per satuan dari barang tersebut. Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual.
3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan.
4. Syarat penjualan.
Semakin lunak kredit yang diberikan oleh

perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya dari jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang.

5. Tingkat perputaran persediaan.
Tingkat perputaran persediaan atau (Inventory turn-over) menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. ¹⁵⁾

Disamping faktor-faktor tersebut di atas, masih banyak lagi faktor-faktor lain yang akan mempengaruhi kebutuhan modal kerja suatu perusahaan, misalnya faktor musim, volume penjualan, tingkat perputaran piutang dan jumlah rata-rata pengeluaran uang untuk setiap harinya.

Sumber modal kerja ini sendiri menurut S. Munawir terdiri dari dua macam, yaitu :

1. Bagian yang tetap atau bagian yang permanen, yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan financial.
2. Jumlah modal kerja yang variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan diluar aktivitas biasanya. ¹⁶⁾

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modal kerja kalau dilihat dari sudut sumbernya dapat dibedakan kedalam beberapa bagian, yaitu :

1. Hasil Operasi Perusahaan
Hasil operasi perusahaan adalah jumlah net income yang nampal dalam laporan perhitung-

15) S. Munawir, Op. cit., halaman 118-119

16) I b i d, halaman 121

an rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.

2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek).
Surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan untuk jangka pendek (marketable securities atau efek) adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan.
3. Penjualan aktiva tidak lancar.
Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan.
4. Penjualan saham atau obligasi.
Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya, guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya. 17)

Dari uraian tentang sumber-sumber modal kerja tersebut oleh S. Munawir diberikan ketegasan bahwa modal kerja akan bertambah apabila.

1. Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.
2. Ada pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar, karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.
3. Ada penambahan hutang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotek, atau hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar. 18)

17) I b i d., halaman 121

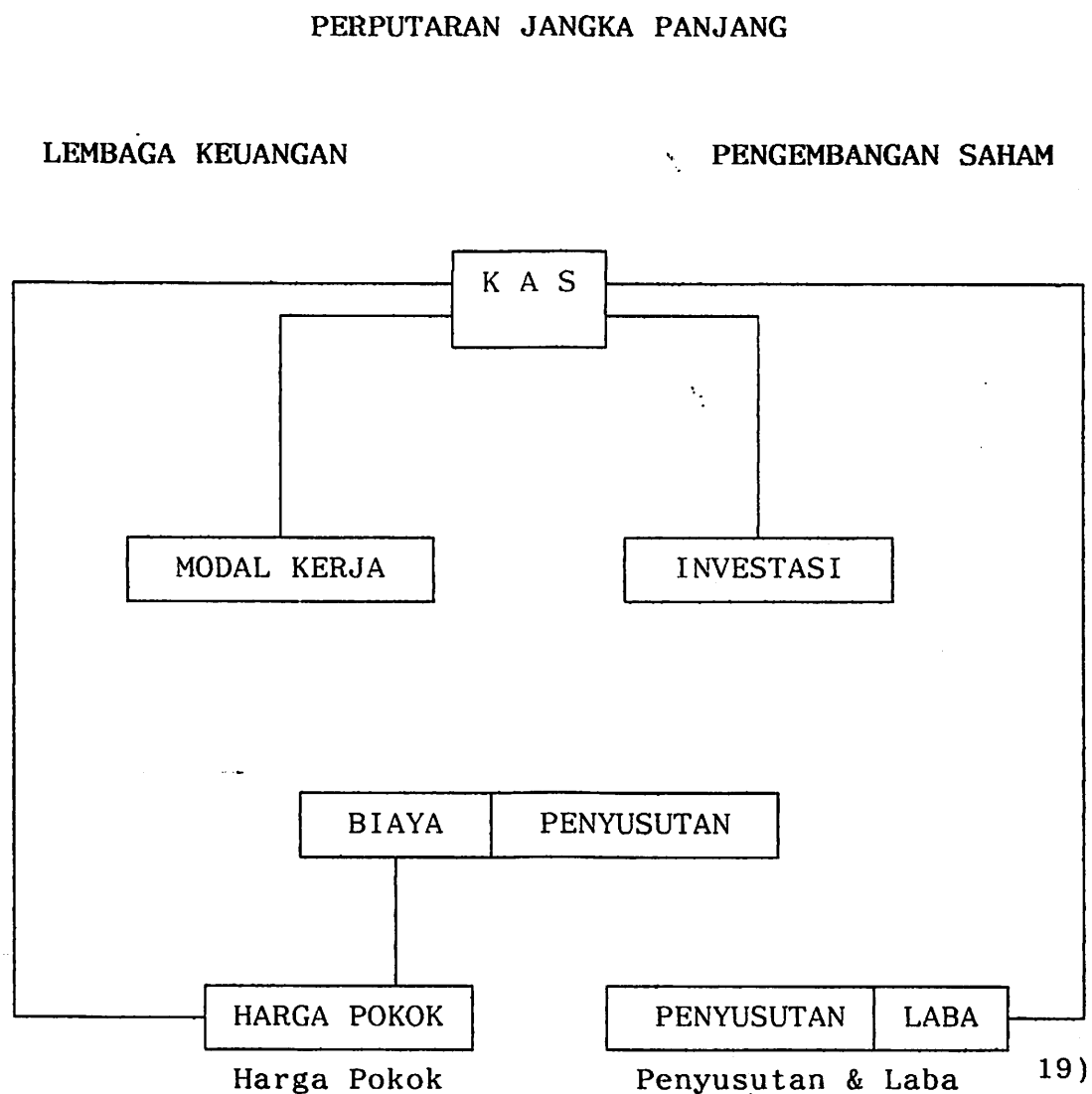
18) S. Munawir, Op. cit., halaman 121-122

Selanjutnya mengenai perputaran modal kerja atau disebut juga dengan (working capital turn over periode) dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi uang kas.

Dalam arus keuangan pase suatu perusahaan dapat juga diterangkan melalui lamanya perputaran, yaitu perputaran jangka panjang dan jangka pendek dari modal kerja pada suatu perusahaan.

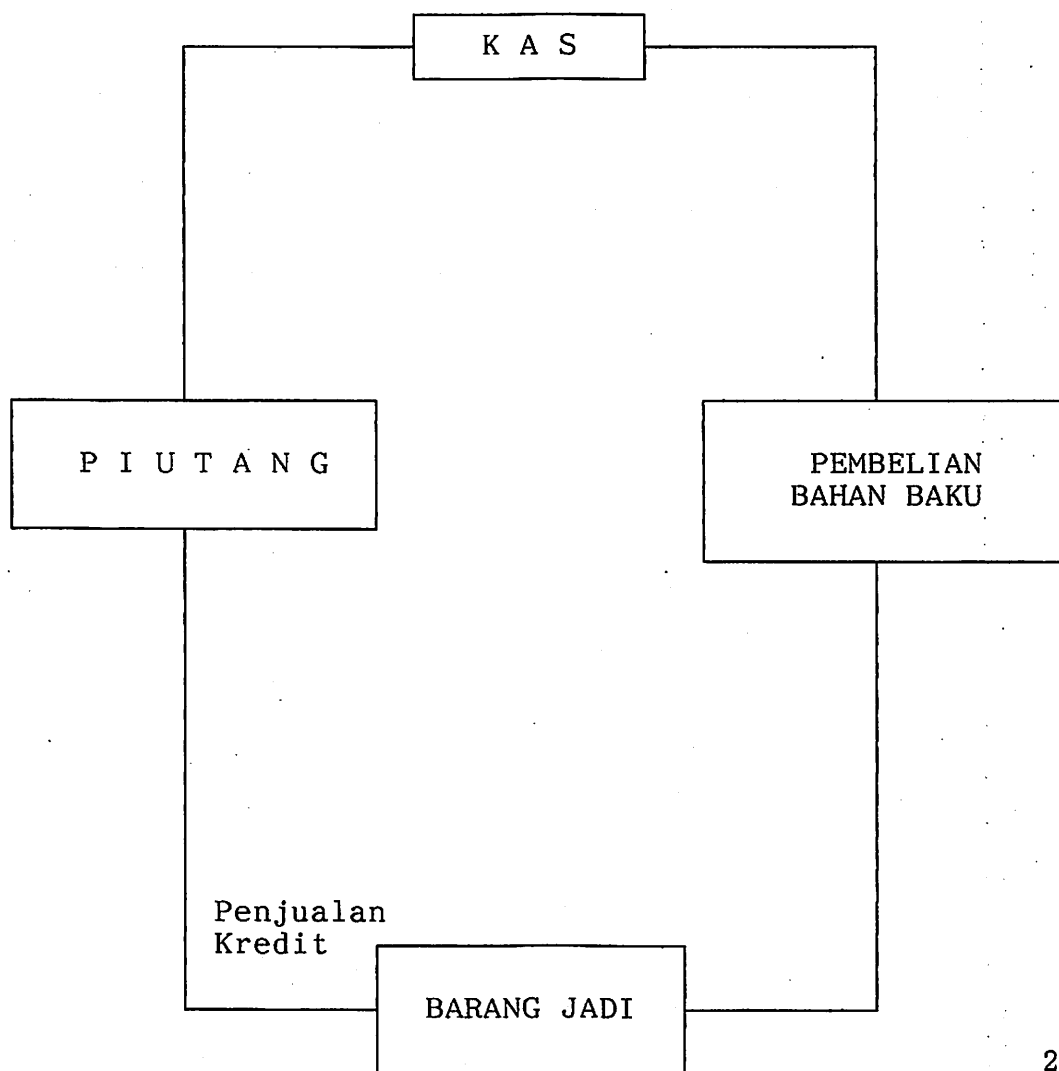
Untuk memperjelas mengenai kondisi tersebut, maka berikut ini akan penulis sajikan berupa gambar arus perputaran keuangan baik jangka panjang maupun jangka pendek yang terdapat dalam suatu perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar-gambar berikut ini :

Gambar 1. Perputaran Arus Keuangan Jangka Panjang



19) Faisal Afiff DKK, Manajemen Modal Kerja, Cetakan Ketiga, Remaja Karya, Bandung, 1988, halaman 21.

Gambar 2. Perputaran Arus Keuangan Jangka Pendek



20)

Perputaran jangka pendek atau disebut arus jangka pendek, ialah perputaran yang terjadi pada harta dalam bentuk lancar. Uang tunai yang dibelikan bahan baku diproses kemudian dijual, baik tunai maupun kredit, kemudian menjadi kas kembali. Akan tetapi dalam produksi (merubah bahan baku menjadi barang jadi).

Pada perputaran jangka panjang terlihat bahwa semua yang ditanamkan pada harta tetap (investasi) akan kembali menjadi kas melalui penyusutan yaitu pada saat penjualan barang jadi. Karena penyusutan yaitu pada saat penjualan penyusutan disebabkan sebagian demi sebagian, maka pengembalian dalam bentuk kas menjadi lama sesuai dengan umur harta tetap tersebut.

Dana perusahaan pada pokoknya akan selalu digunakan untuk membiayai harta tetap dan modal kerja. Dana yang digunakan untuk membiayai harta tetap baru kembali ke perusahaan dalam jangka panjang. Sedangkan yang digunakan untuk modal kerja akan kembali dalam jangka waktu relatif cepat.

Perputaran modal kerja dimulai pada saat arus keluar dan diinvestasikan ke dalam unsur-unsur modal kerja sampai masih kembali lagi menjadi kas berikutnya. Telah dikemukakan di atas perputaran modal kerja bagi perusahaan dagang/jasa relatif cepat (tinggi) dari perusahaan industri atau perusahaan disektor pertanian.

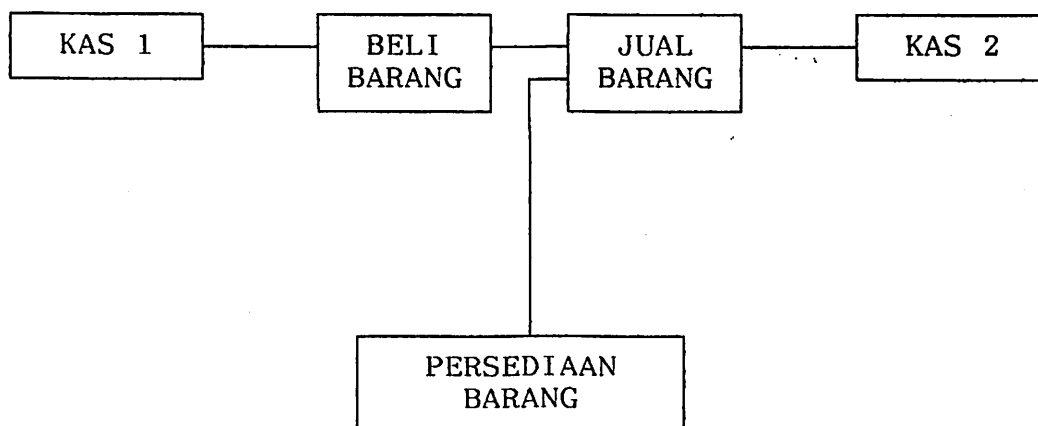
Periode perputaran modal kerja adalah lamanya rata-

rata dana terikat dalam modal kerja selama satu proses produksi. Periode terikatnya modal kerja tergantung pada tingkat perputaran modal kerja. Hal ini perlu diketahui oleh pimpinan perusahaan, sebab jangka waktu terikatnya dana atau periode perputaran modal kerja merupakan salah satu faktor untuk menentukan besarnya kebutuhan modal kerja perusahaan.

Semakin pendek waktu perputaran modal kerja semakin kecil pula kebutuhan modal kerja. Dan sebaliknya, semakin panjang waktu perputaran modal kerja maka semakin besar pula kebutuhan modal kerja.

Secara terperinci panjangnya periode terikatnya setiap unit modal kerja adalah tergantung pada masalah sebagai berikut :

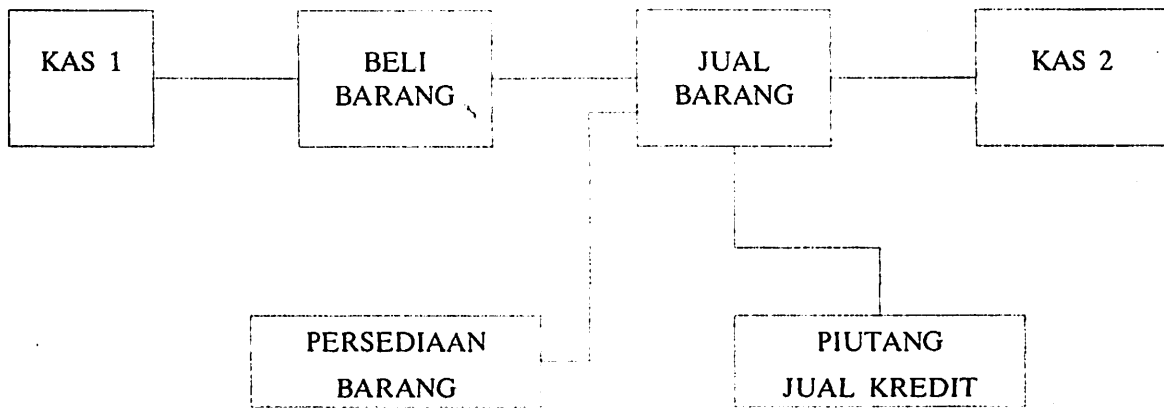
Gambar 3. Perputaran Barang Dagangan - Tunai



21)

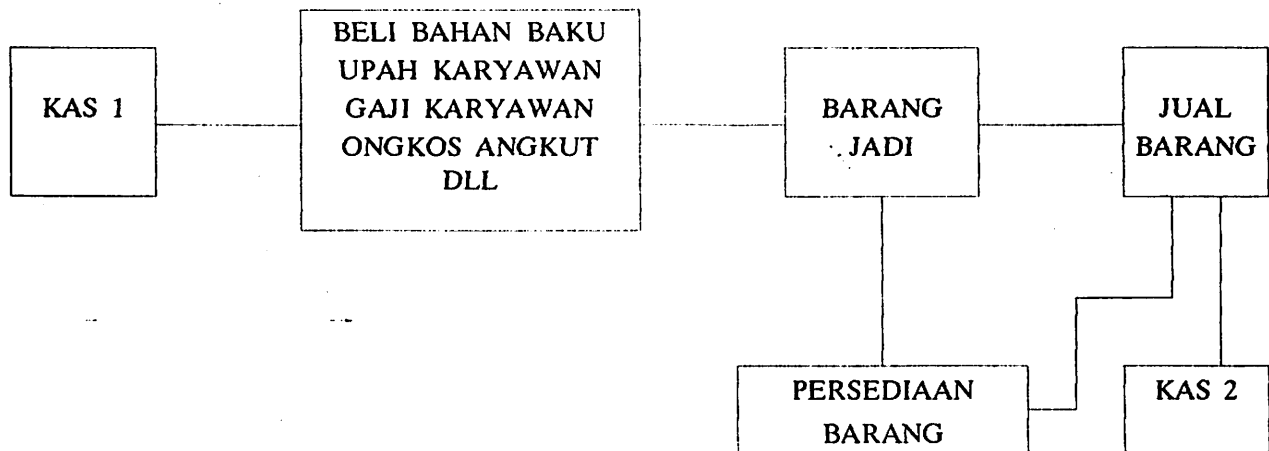
21) John Supranto, Manajemen Modal Kerja, Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta 1988, halaman 32.

Gambar 4 : Perputaran Barang Dagangan – Kredit



22)

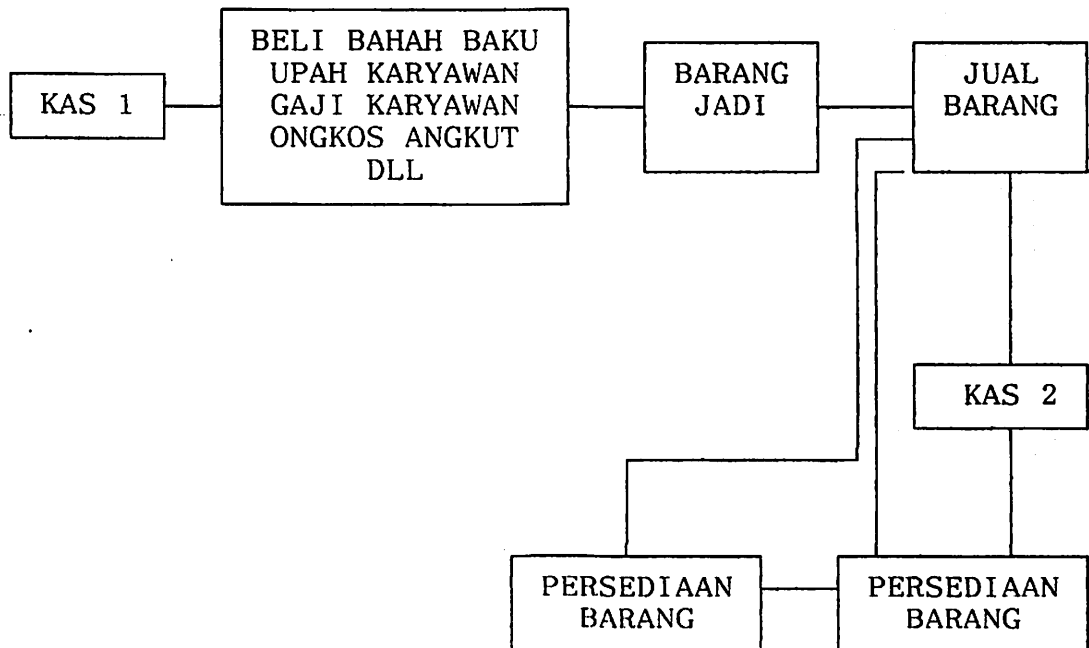
Gambar 5 : Perputaran Barang Dagangan yang Mengalami Proses Produksi



23)

22) Ibid, halaman 3223) Ibid, halaman 38

Gambar 6. Perputaran Barang Dagangan yang Mengalami Proses Produksi Tunai.



24)

4. Metode Penentuan Modal Kerja

Sudah dijelaskan dimuka bahwa besarnya kebutuhan modal kerja antara lain ditentukan oleh kecepatan perputaran operasi perusahaan. Seperti juga diketahui bahwa salah satu fungsi dari modal kerja adalah menutup jarak antara saat dikeluarkannya uang tunai untuk membayar bahan serta biaya-biaya lain dengan saat diterimanya hasil penjualan.

24) Ibid, halaman 40

Dalam menentukan besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan oleh setiap perusahaan tentunya harus dilakukan perhitungan yang cermat agar tidak terjadi kelebihan ataupun kekurangan akan modal kerja yang dibutuhkan tersebut. Dalam hal ini ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menentukan besarnya kebutuhan modal kerja tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Metode saldo rata-rata.

Didalam metode ini terlebih dahulu harus dihitung saldo rata-rata dari masing-masing unsur modal kerja, yang terutama terdiri dari atas persediaan bahan mentah, persediaan barang setengah jadi, persediaan barang jadi dan saldo piutang.

2. Metode penanguhan.

Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan sebagai akibat adanya penanguhan penerimaan penjualan. ²⁵⁾

Penanguhan tersebut dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu :

- a. Penanguhan Obyektif yaitu hal-hal yang sifatnya obyektif, misalnya lamanya proses produksi.
- b. Penanguhan Subyektif timbul karena kebijaksanaan pimpinan perusahaan, misalnya kebijaksanaan tentang persediaan minimum, kebijaksanaan pemberian kredit, atau syarat-syarat pembayaran.

²⁵⁾ Arif, Faisal dan Utjup Supandi, Manajemen Modal Kerja, Cetakan Ke Tiga, Remaja Karya Bandung, 1988, halaman 30.

c. Metode Unsur Biaya.

Adalah bertujuan untuk mempermudah perhitungan modal kerja. Sebagian langkah pertama unsur biaya dibagi kedalam tiga jenis yaitu :

1. Bahan Baku
2. Upah Langsung
3. Biaya Umum

Kemudian kita tentukan tahap-tahap dalam proses produksi maupun penuaian yaitu persediaan bahan mentah, barang setengah jadi, barang jadi, dan piutang, seta diketahui semua biaya yang kita keluarkan bertahap pada tiap-tiap tahap sesuai dengan besar atau lamanya masing-masing tahap tersebut.

Jadi besarnya modal kerja yang dibutuhkan ditentukan oleh besarnya penjualan dan kecepatan perputaran dari operasi perusahaan. Adapun metode yang dapat dipakai dalam menghitung modal kerja, dimana pada dasarnya selalu dipergunakan angka rata-rata (baik untuk persediaan maupun untuk piutang). 26)

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang penulisan ini, maka selanjutnya dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

26) Ibid, halaman 32

Diduga bahwa modal kerja pada perusahaan "Meubel Sederhana" saat ini masih kurang dari yang seharusnya dibutuhkan perusahaan tersebut untuk menjamin kelancaran dalam operasi perusahaan.

D. Definisi Konsepsional

Untuk lebih memperjelas arah dari penulisan ini, maka akan diberikan batasan konsep sebagai berikut :

Pengertian modal kerja yang telah dikemukakan pada dasar teori terdapat 3 (tiga) konsep yaitu :

1. Modal kerja kuantitatif
2. Modal kerja kualitatif
3. Modal kerja fungsional 27)

Dalam penulisan ini modal kerja yang dibahas adalah dalam artian kuantitatif atau gross working capital yaitu sebagai berikut :

Gross Working capital merupakan keseluruhan daripada jumlah aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar akan kembali dalam bentuk semua atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. 28)

27) Bambang Riyanto, Op. cit., halaman 38

26) Bambang Riyanto., Op. cit., halaman 49

BAB III

METODE PENDEKATAN

A. Definisi Operasional

Dalam penulisan ini akan diberikan suatu batasan definisi mengenai indikator yang akan digunakan bagi perusahaan dalam mengukur variabel yang akan diselidiki, yaitu perusahaan industri meubel Sederhana di Samarinda.

Yang dimaksud dalam analisis kebutuhan modal kerja disini adalah penulis akan mencoba untuk menganalisis tingkat kebutuhan modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan tersebut guna memperlancar kegiatan usahanya agar dapat tercapai tujuan perusahaan yang beroperasi secara efektif dan efisien.

Pada dasarnya besarnya kebutuhan modal kerja dan tingkat perputarannya dipengaruhi oleh periode perputaran modal kerja. Dengan demikian semakin panjang/lama periode perputaran, maka semakin besar pula jumlah modal kerja yang diperlukan dalam operasi sebuah perusahaan.

Adapun yang termasuk unsur modal kerja dalam penulisan ini antara lain :

1. Piutang, yaitu jangka waktu mulai barang hasil produksi itu dijual, sampai waktu penerimaan hasil penjualan tersebut.

2. Persediaan, yaitu persediaan barang yang digunakan untuk menjalankan operasi perusahaan, yaitu terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi.

Adapun yang dimaksud dengan kebutuhan modal kerja disini adalah jumlah modal kerja yang dibutuhkan perusahaan meubel Sederhana dalam operasinya untuk membiayai semua unsur-unsur modal kerja tersebut diatas. Dengan demikian tidak akan terdapat kekurangan atau kelebihan jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan tersebut diatas.

B. Rincian Data Yang Diperlukan

Sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian ini, maka data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi ini terdiri dari :

1. Jumlah penjualan meubel selama 2 (dua) tahun yaitu tahun 1996 dan tahun 1997.
2. Neraca perusahaan meubel Sederhana selama tahun 1996 dan tahun 1997.
3. Daftar Rugi/Laba perusahaan meubel Sederhana selama tahun 1996 dan tahun 1997.
4. Biaya produksi dan data lainnya yang masih ada relevansinya dengan masalah yang penulis teliti.

C. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di perusahaan meubel Sederhana yang berlokasi di jalan Lambung Mangkurat No. 54 Samarinda. Penelitian dilakukan meliputi bagian produksi, bagian penjualan, bagian keuangan dan juga langsung mengadakan wawancara dengan pemilik perusahaan.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Bertitik tolak dengan dasar teori yang mendukung penelitian ini, maka untuk mendapatkan data-data yang diperlukan penulis menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Field Research (penelitian lapangan), yaitu cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian langsung ke obyek penelitian untuk mengadakan wawancara, melakukan observasi dan melakukan pertanyaan secara tertulis yang disusun secara sistematis sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian ini.
2. Library Research (Penelitian Kepustakaan) dimana disini penelitian dilakukan dengan jalan mempelajari dan mengutip hal-hal yang berhubungan dengan materi skripsi sebagai dasar teori yang diambil dari berbagai literatur dan bacaan ilmiah lainnya.

E. Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis

Dalam menganalisis data yang diperoleh sesuai dengan masalah yang dikemukakan terdahulu, penulis menggunakan teori manajemen pembelanjaan perusahaan terutama yang berhubungan dengan masalah penetapan besarnya modal kerja dipergunakan metode metode saldo rata-rata, sebab menurut hemat penulis metode ini sesuai dengan kondisi daripada perusahaan yang sederhana, dalam melakukan perhitungan kebutuhan Modal Kerja. Sedangkan konsep Modal Kerja yang akan dipergunakan ialah konsep kuantitatif atau Gross Working Capital, dengan dasar perhitungan melalui beberapa tahap seperti berikut ini :

1. Untuk menghitung perputaran masing-masing unsur modal kerja keseluruhan adalah sebagai berikut :

a. Bahan Mentah	=	$\frac{\text{Nilai bahan mentah yang dipakai}}{\text{Rata-rata persediaan B. Mentah}}$
b. Barang Setengah Jadi	=	$\frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{Rata-rata Persediaan Barang Setengah Jadi}}$
c. Barang Jadi	=	$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan B. Jadi}}$
d. Piutang	=	$\frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}} \quad 29)$

2. Untuk menghitung lamanya perputaran tiap unsur modal Kerja adalah sebagai berikut :

²⁹⁾ B. Suwantojo, Modal Kerja Dalam Seri Perusahaan Kecil, Nomor 5, Balai Aksara, Jakarta, halaman 39.

$$\begin{aligned}
 \text{a. Bahan Mentah} &= \frac{365 \text{ hari}}{\text{Kecepatan perputaran bahan mentah}} \\
 \text{b. Brg. Setengah Jadi} &= \frac{365 \text{ hari}}{\text{Kecepatan perputaran barang setengah jadi.}} \\
 \text{c. Barang Jadi} &= \frac{365 \text{ hari}}{\text{Kecepatan perputaran Barang Jadi}} \\
 \text{d. Piutang} &= \frac{365 \text{ hari}}{\text{Kecepatan perputaran piutang}} \quad 30)
 \end{aligned}$$

3. Untuk menghitung kecepatan perputaran modal kerja keseluruhan dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Lama perputaran} = p.\text{hr} + q \text{ hr} + r \text{ hr} + s \text{ hari} = z \text{ hari}$$

4. Kecepatan perputaran modal kerja keseluruhan adalah sebagai berikut :

$$= \frac{365 \text{ hari}}{\text{Kecepatan perputaran keseluruhan}}$$

5. Untuk menghitung modal kerja yang dibutuhkan dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Modal kerja yang dibutuhkan} = \frac{\text{Hasi penjualan bersih}}{\text{Lamanya perputaran modal kerja keseluruhan.}}$$

Kemudian untuk menghitung modal kerja yang akan datang dapat digunakan perhitungan ramalan penjualan dengan peralatan persamaan garis regresi sebagai berikut:

30) Loc. cit.,

$$Y = a + b X$$

Dimana :

Y = Nilai trend periode tahun tertentu

a = Nilai trend periode tahun dasar

b = Pertambahan trend tahun yang dihitung

X = Jumlah tahun dihitung dari tahun dasar. 31)

Setelah ramalan penjualan diketahui, yaitu untuk tahun 1997 yang dihitung berdasarkan ramalan penjualan, maka kebutuhan modal kerja untuk tahun tersebut juga dapat diketahui.

Modal kerja tahun 1998 diketahui dengan jalan membandingkan antara ramalan penjualan yang dihasilkan pada tahun tersebut dengan kecepatan perputaran modal kerja keseluruhan. Dalam hal ini penulis menggunakan asumsi, bahwa kecepatan perputaran modal kerja yang dihasilkan sama dengan periode tahun sebelumnya yaitu periode tahun 1997.

31) Anto Dajan, Pengantar Statistik, Jilid I, Penerbit Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta, 1978, halaman 269.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

Perusahaan Meubel Sederhana adalah salah satu perusahaan industri meubel yang ada di Kotamadya Samarinda yang berdiri sejak tahun 1986. Perusahaan ini milik Bapak Soepartomo sekaligus sebagai pimpinan perusahaan tersebut.

Perusahaan meubel Sederhana berlokasi di Jalan Lambung Mangkurat No.54 Samarinda dimana berdirinya perusahaan ini sesuai dengan Surat Ijin Perindustrian dengan nomor : 198/DJAI/NONFAS/1986.

Barang hasil produksi meubel dari perusahaan ini berupa lemari pakaian, lemari rak, rak buku, toilet, meja belajar dan tempat tidur. Hasil produksi dari perusahaan ini pada umumnya dipasarkan didaerah Samarinda dan sekitarnya baik melalui pesanan maupun pembelian secara langsung dari stock barang yang ada di perusahaan tersebut.

Omzet penjualan yang dilakukan perusahaan ini dari tahun ke tahun terjadi peningkatan. Hal ini sejalan dengan adanya peningkatan kualitas dari produk yang dihasilkan setiap tahunnya selalu mengikuti perkembangan design serta asesori yang digunakan.

B. Personalia dan Struktur Organisasi

Di dalam melakukan kegiatan operasi produksi dan lain-lainnya, perusahaan mempekerjakan berbagai jenis atau keahlian sesuai dengan bidang dari masing-masing karyawan yang bekerja di perusahaan tersebut.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan dan jumlah tenaga kerja pada perusahaan meubel Sederhana di Samarinda dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

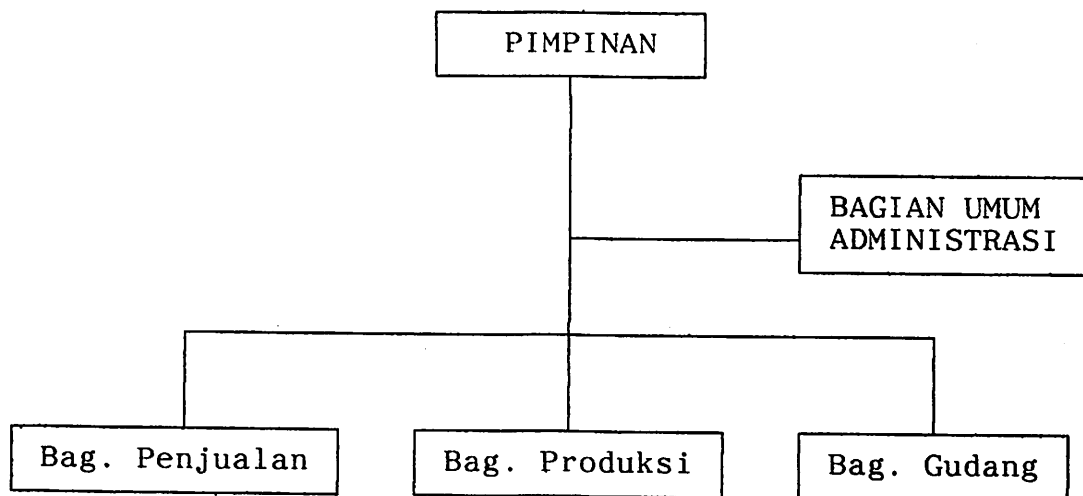
Tabel 1. Jumlah Tenaga Kerja pada Perusahaan Meubel Sederhana di Samarinda.

K E T E R A N G A N	JUMLA TENAGA KERJA
Pimpinan	1 orang
Bagian Penjualan	2 orang
Bagian Produksi	7 orang
Bagian Gudang	2 orang
Bagian Adm. Keuangan	1 orang

Sumber data : Perusahaan Meubel Sederhana Samarinda.1998

Selanjutnya mengenai struktur organisasi perusahaan yang dibuat oleh perusahaan Meubel Sederhana yang disesuaikan dengan kondisi tenaga kerja dan pembagian tugas yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Pperusahaan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 7. Struktur Organisasi Meubel Sederhana



Sumber : Perusahaan Meubel Sederhana di Samarinda.1998

C. Peralatan Produksi

Dalam melakukan kegiatan proses produksi digunakan berbagai peralatan produksi, yaitu sejak dari awal proses sampai menjadi barang jadi berupa meubel yang terdiri dari beberapa macam (lemari pakaian, lemari rak, meja belajar, toilet dan tempat tidur).

Adapun peralatan produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi meubel sebagai berikut :

1. Jonter : Adalah salah satu alat yang digunakan untuk mengetam produksi meubel agar bahan yang diolah dapat lebih rata sehingga kualitas produk yang dihasilkan jadi lebih sempurna.

2. Gergaji : Suatu alat pemotong yang digunakan dalam proses produksi, baik untuk pemotongan bagian ujung dari bahan ataupun bagian sisi dan membelah kayu yang masih tebal.
3. Palu & Kampak : Digunakan sebagai alat untuk memaku dan meratakan kayu yang masih kasar sehingga dapat lebih rata sebelum diketam dengan jointre.
4. Pahat : Suatu alat yang digunakan untuk memahat bagian dari meubel yang diproduksi.
5. Ketam Biasa : Digunakan untuk mengetam produk agar lebih halus, dimana ketam ini terdiri dari berbagai ukuran sesuai dengan kebutuhan produksi.
6. Obeng : Dalam hal ini obeng adalah alat untuk melekatkan baut atau paku mur kepada setiap jenis produk.
7. Tanga : Biasanya digunakan untuk membuka atau mencabut paku atau mur yang kurang sempurna pemasangannya.

D. Data Keuangan dan Hasil Penjualan

Untuk keperluan analisis dan pembahasan di dalam skripsi ini, maka diperlukan data yang berhubungan dengan

masalah keuangan dan penjualan yang dilakukan perusahaan selama tahun 1996 dan tahun 1997.

Lebih jelasnya mengenai laporan keuangan tersebut dan hasil penjualan selama dua tahun, yaitu tahun 1996 dan tahun 1997 dapat dilihat pada halaman berikut ini :

**MEUBEL SEDERHANA
N E R A C A
PER 31 DESEMBER 1995**

Aktiva	Pasiva
Aktiva Lancar	Hutang Lancar
- Kas Rp. 520.000,00	- Hutang Dagang Rp. 4.650.000,00
- Bank Rp. 6.430.000,00	- Hutang pada Bank Rp. 10.000.000,00
- Piutang Rp. 3.455.000,00	
- Persediaan	
- Bahan Baku Rp. 1.245.000,00	
- Barang 1/2 Jadi Rp. 865.000,00	
- Barang Jadi Rp. 900.000,00	
Jumlah Aktiva Lancar Rp. 13.415.000,00	Rp. 14.650.000,00
Aktiva Tetap :	Modal :
- Bangunan Gedung Rp. 8.540.000,00	- Modal Sendiri Rp. 8.118.000,00
- Mesin dan Peralatan Rp. 2.411.000,00	- Laba Rp. 3.477.000,00
- Kendaraan Rp. 2.000.000,00	
- Inventaris Rp. 800.000,00	
- Penyusutan Rp. (921.000,00)	
Jumlah Aktiva Tetap Rp. 12.830.000,00	Rp. 11.595.000,00
Jumlah Aktiva Rp. 26.245.000,00	Jumlah Hutang dan Modal Rp. 26.245.000,00

Sumber : Perusahaan Meubel Sederhana Samarinda

**MEUBEL SEDERHANA
N E R A C A
PER 31 DESEMBER 1996**

Aktiva		Pasiva	
Aktiva Lancar		Hutang Lancar	
- Kas	Rp. 854.000,00	- Hutang Dagang	Rp. 4.824.000,00
- Bank	Rp. 10.088.000,00	- Hutang pada Bank	Rp. 24.000.000,00
- Piutang	Rp. 4.336.000,00		
- Persediaan			
- Bahan Baku	Rp. 2.016.000,00		
- Barang 1/2 Jadi	Rp. 987.000,00		
- Barang Jadi	Rp. 2.160.000,00		
Jumlah Aktiva Lancar	Rp. 20.441.000,00		
Aktiva Tetap		Modal	
- Bangunan Gedung	Rp. 12.750.000,00	- Modal Sendiri	Rp. 4.514.200,00
- Mesin dan Peralatan	Rp. 5.321.000,00	- Laba	Rp. 8.343.800,00
- Kendaraan	Rp. 3.300.000,00		
- Inventaris	Rp. 1.320.000,00		
- Penyusutan	Rp. (1.450.000,00)		
Jumlah Aktiva Lancar	Rp. 21.241.000,00		
Jumlah Aktiva	Rp. 41.682.000,00	Jumlah Hutang dan Moda	Rp. 41.682.000,00

Sumber : Perusahaan Meubel Sederhana Samarinda

**MEUBEL SEDERHANA
N E R A C A
PER 31 DESEMBER 1997**

Aktiva	Pasiva
Aktiva Lancar	Hutang Lancar
- Kas Rp. 620.500,00	- Hutang Dagang Rp. 3.030.000,00
- Bank Rp. 12.300.000,00	- Hutang pada Bank Rp. 24.000.000,00
- Piutang Rp. 2.540.000,00	
- Persediaan	
- Bahan Baku Rp. 1.455.000,00	
- Barang 1/2 Jadi Rp. 1.020.000,00	
- Barang Jadi Rp. 3.800.000,00	
Jumlah Aktiva Lancar Rp. 21.735.500,00	Rp. 27.030.000,00
Aktiva Tetap :	Modal :
- Bangunan Gedung Rp. 12.750.000,00	- Modal Sendiri Rp. 7.233.000,00
- Mesin dan Peralatan Rp. 4.550.500,00	- Laba Rp. 7.928.000,00
- Kendaraan Rp. 3.310.000,00	
- Inventaris Rp. 980.000,00	
- Penyusutan Rp. (1.135.000,00)	
Jumlah Aktiva Tetap Rp. 20.455.500,00	Rp. 15.161.000,00
Jumlah Aktiva Rp. 42.191.000,00	Jumlah Hutang dan Modal Rp. 42.191.000,00

Sumber : Perusahaan Meubel Sederhana Samarinda

**MEUBEL SEDERHANA
LAORAN RUGI/LABA
PERIODE TAHUN 1996**

PENJUALAN BERSIH		Rp. 45.634.000,00
Persediaan Awal Bahan Baku	Rp. 1.245.000.00	
Pembelian Bahan Baku	Rp. 16.046.000.00	
	Rp. 17.291.000.00	
Persediaan Akhir bahan Baku	Rp. (1.455.000.00)	
Bahan Baku yang dipakai	Rp. 15.836.000.00	
Upah T. Kerja Langsung	Rp. 6.786.000.00	
Biaya Overhead pabrik	Rp. 11.035.000.00	
Biaya Produksi	Rp. 33.657.000.00	
Persediaan Awal Barang 1/2 Jadi	Rp. 865.000.00	
	Rp. 34.522.000.00	
Persediaan Akhir Brg. 1/2 Jadi	Rp. (1.020.000.00)	
Harga Pokok Produksi	Rp. 33.502.000.00	
Pers. Awal Barang Jadi	Rp. 900.000.00	
	Rp. 34.402.000.00	
Persediaan Akhir Barang Jadi	Rp. (3.800.000.00)	
Harga Pokok Penjualan		Rp 30.602.000.00
LABA KOTOR		Rp 15.032.000,00
Biaya Adminisrasi dan Umum dan Biaya Penjualan		Rp (1.005.000,00)
Bunga Bank		Rp (3.425.000,00)
Pajak		Rp (2.674.000,00)
LABA BERSIH		Rp 7.928.000,00

Sumber : Perusahaan Meubel Sederhana Samarinda.

**MEUBEL SEDERHANA
LAORAN RUGI/LABA
PERIODE TAHUN 1997**

PENJUALAN BERSIH		Rp. 54.667.000,00
Persediaan Awal Bahan Baku	Rp. 1.455.000,00	
Pembelian Bahan Baku	Rp. 15.776.000,00	
	Rp. 17.231.000,00	
Persediaan Akhir bahan Baku	Rp. (2.016.000,00)	
Bahan Baku yang dipakai	Rp. 15.215.000,00	
Upah T. Kerja Langsung	Rp. 9.764.000,00	
Biaya Overhead pabrik	Rp. 12.987.000,00	
Biaya Produksi	Rp. 37.966.000,00	
Persediaan Awal Barang 1/2 Jadi	Rp. 1.020.000,00	
	Rp. 38.986.000,00	
Persediaan Akhir Brg. 1/2 Jadi	Rp. (987.000,00)	
Harga Pokok Produksi	Rp. 37.999.000,00	
Pers. Awal Barang Jadi	Rp. 3.800.000,00	
	Rp. 41.799.000,00	
Persediaan Akhir Barang Jadi	Rp. (2.160.000,00)	
Harga Pokok Penjualan		Rp 39.639.000,00
LABA KOTOR		Rp 15.028.000,00
Biaya Adminisrasi dan Umum, dan biaya Penjualan		Rp (1.005.000,00)
Bunga Bank		Rp (3.425.000,00)
Pajak		Rp (2.254.200,00)
LABA BERSIH		Rp 8.343.800,00

Sumber : Perusahaan Meubel Sederhana Samarinda.

Tabel 7. Hasil Penjualan Meubel Selama Dua Tahun, yaitu Tahun 1996 dan Tahun 1997, pada Perusahaan Meubel Sederhana Samarinda.

KETERANGAN	TAHUN 1996	TAHUN 1997
T u n a i	Rp. 18.326.000	Rp. 21.543.000
Kredit	Rp. 27.308.000	Rp. 33.124.000

Sumber data : Perusahaan Meubel Sederhana Samarinda 1998

Tabel 8. Hasil Penjualan Selama 5 (lima) Tahun Terakhir Pada Perusahaan Meubel Sederhana Samarinda.

T A H U N	J U M L A H (Rp)
1993	Rp. 21.765.000,-
1994	Rp. 25.776.000,-
1995	Rp. 34.062.000,-
1996	Rp. 45.634.000,-
1997	Rp. 54.667.000,-
J U M L A H	Rp. 181.904.000,-

Sumber Data : Perusahaan Meubel Sederhana Samarinda 1998

Untuk keperluan analisis data, maka berikut ini penulis uraikan data-data yang terdapat pada tabel 2 sampai dengan 7, yaitu sebagai berikut :

1. Aktiva Lancar :

Tahun 1996	= Rp 21.735.500,00
Tahun 1997	= Rp 20.441.000,00

2. Hutang Lancar :

Tahun 1996 = Rp 3.030.000,00

Tahun 1997 = Rp 4.824.000,00

3. Penjualan Kredit :

Tahun 1996 = Rp 27.308.000,00

Tahun 1997 = Rp 33.124.000,00

4. Piutang :

Tahun 1996 = Rp 2.540.000,00

Tahun 1997 = Rp 4.336.000,00

5. Persediaan Bahan Baku :

Tahun 1996 = Rp 1.455.000,00

Tahun 1997 = Rp 2.016.000,00

6. Persediaan Barang 1/2 Jadi :

Tahun 1996 = Rp 1.020.000,00

Tahun 1997 = Rp 987.000,00

7. Barang Jadi :

Tahun 1996 = Rp 3.800.000,00

Tahun 1997 = Rp 2.160.000,00

8. Bahan yang digunakan :

Tahun 1996 = Rp 15.836.000,00

Tahun 1997 = Rp 15.215.000,00

9. Harga Pokok Penjualan :

Tahun 1996 = Rp 30.602.000,00

Tahun 1997 = Rp 39.639.000,00

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di perusahaan Meubel Sederhana di Samarinda, yaitu dalam menentukan tingkat kebutuhan modal kerja, perusahaan ini selama ini hanya menggunakan perkiraan sebagai metode penetapannya. Hal ini mengakibatkan perhitungan tersebut tidak menghasilkan kondisi yang menguntungkan bagi perusahaan.

Seperti diketahui bahwa modal kerja merupakan hal yang cukup penting dalam operasional sebuah perusahaan, dimana salah dalam menetapkan kebijakan modal kerja mengakibatkan gangguan terhadap kontinuitas operasional perusahaan yang bersangkutan.

Pada dasarnya setiap perusahaan di dalam memenuhi kebutuhan modal kerja umumnya hanya mengarahkan pada pertimbangan asal aman saja, tidak didasarkan atas perhitungan yang akurat, sehingga perusahaan sering dihadapkan pada kesulitan karena kekurangan atau kelebihan modal kerja.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis mencoba untuk menganalisis kebutuhan modal kerja perusahaan Meubel Sederhana dengan menggunakan metode saldo rata-rata yang terdapat dalam teori manajemen keuangan.

Berdasarkan angka-angka yang diperoleh dari hasil penelitian, maka dapatlah dihitung besarnya modal kerja untuk tahun 1996 dan tahun 1997, yaitu sebagai berikut :

Persediaan Rata-rata untuk setiap unsur modal kerja tahun 1996:

$$\begin{aligned}
 \text{Persediaan Bahan Baku} &= \frac{\text{Rp. 1.245.000} + \text{Rp. 1.455.000}}{2} \\
 &= \text{Rp. 1.350.000,-} \\
 \text{Persediaan Brg. 1/2 jadi} &= \frac{\text{Rp. 865.000} + \text{1.020.000}}{2} \\
 &= \text{Rp. 942.500} \\
 \text{Persediaan Barang Jadi} &= \frac{\text{Rp. 900.000} + \text{Rp. 3.800.000}}{2} \\
 &= \text{Rp. 2.997.500} \\
 \text{Piutang} &= \frac{\text{Rp. 3.455.000} + \text{Rp. 2.540.000}}{2} \\
 &= \text{Rp. 2.997.500}
 \end{aligned}$$

Kecepatan Perputaran Unsur Modal Kerja Tahun 1996 :

$$\begin{aligned}
 \text{Bahan Baku} &= \frac{\text{Rp. 15.836.000}}{\text{Rp. 1.350.000}} \times 1 \text{ kali} \\
 &= 11,73 \text{ kali} = 12 \text{ kali (dibulatkan)} \\
 \text{Barang 1/2 Jadi} &= \frac{\text{Rp. 33.657.000}}{\text{Rp. 942.500}} \times 1 \text{ kali} \\
 &= 35,72 \text{ kali} = 36 \text{ kali (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Barang Jadi} &= \frac{\text{Rp. } 30.602.000}{\text{Rp. } 2.350.000} \times 1 \text{ kali} \\
 &= \text{Rp. } 13,02 \text{ kali} = 13 \text{ kali (dibulatkan)} \\
 \\
 \text{Piutang} &= \frac{\text{Rp. } 27.308.000}{\text{Rp. } 2.997.500} \times 1 \text{ kali} \\
 &= \text{Rp. } 9,11 \text{ kali} = 9 \text{ kali (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

lamanya perputaran masing-masing unsur modal kerja pada tahun 1996 dapat dilihat pada perhitungan berikut ini :

$$\begin{aligned}
 \text{Bahan Baku} &= \frac{365}{12} \times 1 \text{ kali} \\
 &= 30 \text{ hari (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Barang 1/2 jadi} &= \frac{365}{36} \times 1 \text{ kali} \\
 &= 10 \text{ hari (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Barang Jadi} &= \frac{365}{13} \times 1 \text{ kali} \\
 &= 28 \text{ hari (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Bahan Baku} &= \frac{365}{9} \times 1 \text{ kali} \\
 &= 41 \text{ hari (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Jadi lamanya perputaran untuk unsur modal kerja selama tahun 1996 adalah :

$$= 30 \text{ hr} + 10 \text{ hr} + 28 \text{ hr} + 41 \text{ hr} = 109 \text{ hari}$$

Dengan demikian kecepatan perputaran modal kerja pada tahun 1996 adalah :

$$= \frac{365}{109} \times 1 \text{ kali} = 3,3 \text{ kali}$$

Dari uraian perhitungan tersebut diatas, besarnya modal kerja pada tahun 1996 adalah sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Rp. } 45.634.000}{\text{Rp. } 3,3} \times 1 \text{ Rp.}$$

$$= \text{Rp. } 13.828.484 \text{ (dibulatkan)}$$

Selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka perhitungan kebutuhan modal kerja untuk tahun 1997 juga dapat diketahui melalui uraian perhitungan sebagai berikut :

Persediaan Rata-rata untuk setiap unsur modal kerja pada tahun 1997 adalah :

$$\text{Persediaan Bahan Baku} = \frac{\text{Rp. } 1.455.000 + \text{Rp. } 2.016.000}{2}$$

$$= 1.735.500$$

$$\text{Persediaan Brg 1/2 jadi} = \frac{\text{Rp. } 1.020.000 + \text{Rp. } 987.000}{2}$$

$$= \text{Rp. } 1.003.500$$

$$\text{Persediaan Barang Jadi} = \frac{\text{Rp. } 3.800.000 + \text{Rp. } 2.160.000}{2}$$

$$= \text{Rp. } 980.000$$

$$\begin{aligned} \text{Piutang} &= \frac{\text{Rp. 2.540.000} + \text{Rp. 4.336.000}}{2} \\ &= \text{Rp. 3.438.000} \end{aligned}$$

Kecepatan Perputaran Unsur Modal Kerja Tahun 1997 :

$$\begin{aligned} \text{Bahan Baku} &= \frac{\text{Rp. 15.215.000}}{\text{Rp. 1.735.000}} \times 1 \text{ kali} \\ &= \text{Rp. 9 kali (dibulatkan)} \\ \text{Barang 1/2 Jadi} &= \frac{\text{Rp. 37.966.000}}{\text{Rp. 1.003.500}} \times 1 \text{ kali} \\ &= \text{Rp. 38 kali (dibulatkan)} \\ \text{Barang Jadi} &= \frac{\text{Rp. 39.639.000}}{\text{Rp. 2.980.000}} \times 1 \text{ kali} \\ &= \text{Rp. 13 kali (dibulatkan)} \\ \text{Piutang} &= \frac{\text{Rp. 33.124.000}}{\text{Rp. 3.438.000}} \times 1 \text{ kali} \\ &= \text{Rp. 10 kali (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Lamanya perputaran masing-masing unsur modal kerja pada tahun 1997 dapat dilihat pada perhitungan berikut ini :

$$\begin{aligned} \text{Bahan baku} &= \frac{365}{9} \times 1 \text{ hari} \\ &= 41 \text{ hari (dibulatkan)} \\ \text{Barang 1/2 Jadi} &= \frac{365}{38} \times 1 \text{ hari} \\ &= 10 \text{ hari (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Barang jadi} &= \frac{365}{13} \times 1 \text{ hari} \\ &= 28 \text{ hari (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Piutang} &= \frac{365}{10} \times 1 \text{ hari} \\ &= 37 \text{ hari (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Jadi jumlah lama perputaran untuk unsur modal kerja selama tahun 1997 adalah :

$$= 41 \text{ hr} + 10 \text{ hr} + 28 \text{ hr} + 37 \text{ hr} = 116 \text{ hari}$$

Dengan demikian kecepatan perputaran modal kerja pada tahun 1997 adalah :

$$= \frac{365}{116} \times 1 \text{ kali} = 3,1 \text{ kali}$$

Dari uraian perhitungan tersebut diatas, besarnya modal kerja pada tahun 1997 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Rp. } 54.667.000}{3,1} \times 1 \text{ Rp.} \\ &= \text{Rp. } 17.634.516 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian besarnya modal kerja pada tahun 1997 dapat diketahui yaitu sebesar Rp. 17.634.516.

Selanjutnya untuk menentukan berapa besar modal kerja pada tahun 1998, terlebih dahulu dihitung mengenai ramalan penjualan pada tahun tersebut dengan melakukan perhitungan sebagai berikut :

Tabel 9. Perhitungan ramalan penjualan tahun 1998 pada perusahaan Meubel Sederhana di Samarinda.

TAHUN	PENJUALAN	X	X ²	XY
1 9 9 3	21.765.000	-2	4	- 43.530.000
1 9 9 4	25.776.000	-1	1	- 25.776.000
1 9 9 5	34.062.000	0	0	0
1 9 9 6	45.634.000	1	1	45.634.000
1 9 9 7	54.667.000	2	4	109.334.000
JUMLAH	181.904.000	0	10	85.662.000

Sumber : Diolah dari data pada tabel 8 hasil Penelitian

Persamaan garis trendnya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

dimana :

$$a = \frac{\sum Y}{n}, \quad b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$\text{Jadi : } a = \frac{181.904.000}{5}$$

$$= 36.380.800$$

$$b = \frac{85.662.000}{10}$$

$$= 8.566.200$$

$$\text{Jadi } Y_{1998} = 36.380.800 + 8.566.200 (X)$$

$$= 36.380.800 + 8.566.200 (3)$$

$$= 36.380.800 + 25.698.600$$

$$= \underline{62.079.400}$$

Jadi besarnya ramalan penjualan pada tahun 1998 adalah sebesar Rp. 62.079.400.

Apabila diasumsikan tingkat perputaran modal kerja tahun 1998 sama dengan tahun 1997, yaitu sebanyak 3,1 kali, maka besarnya modal kerja yang diperlukan pada tahun 1998 dapat dihitung, yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja} &= \frac{\text{Rp. 62.079.400}}{3,1} \\ &= \underline{\text{Rp. 20.025.613}} \end{aligned}$$

Pembahasan

Setelah melihat hasil perhitungan pada analisis diatas, maka dapatlah diketahui beberapa hal pokok yang berhubungan dengan masalah penetapan modal kerja merupakan masalah yang sangat penting dalam aktivitas perusahaan terutama untuk menjamin kelancaran kegiatan operasi perusahaan secara keseluruhan.

Seperti terlihat pada data hasil penelitian, bahwa besarnya modal kerja yang tersedia pada perusahaan Meubel Sederhana pada tahun 1996 yang tercermin dari aktiva lancar yang dimiliki adalah sebesar Rp. 21.735.500,-. Dan untuk tahun 1997 sebesar Rp. 20.441.000,-.

Dilihat dari hasil perhitungan besarnya modal kerja untuk tahun 1996 adalah sebesar Rp. 13.828.484,- dan berarti disini terjadi kelebihan modal kerja antara yang tersedia dan hasil perhitungan yang penulis hitung yaitu sebesar Rp.7.907.016,-.

Untuk tahun 1997 modal kerja yang seharusnya tersedia pada perusahaan sebesar Rp. 17.634.516,-. Sedangkan berdasarkan data yang ada tersedia Rp. 20.441.000,- ini berarti ada selisih lebih sebesar Rp. 2.807.484,-.

Dari hasil perbandingan tersebut, maka baik tahun 1996 maupun tahun 1997 perusahaan Meubel Sederhana terdapat kelebihan modal kerja yang digunakan dalam operasi perusahaan tersebut.

Berdasarkan pendekatan manajemen keuangan (pembelanjaan perusahaan), maka apabila sebuah perusahaan dalam perusahaan tersebut tidak mampu mengelola dana yang tersedia secara produktif. Dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa perusahaan tersebut masih belum efisien dalam menggunakan modal kerja dalam kegiatan operasinya.

Demikian juga halnya dengan perusahaan Meubel Sederhana, ternyata modal kerja yang dimilikinya pada tahun 1996 dan 1997 terlalu berlebihan, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan ini kurang produktif dalam menggunakan modal kerjanya.

Kalau perusahaan ini ingin memperbaiki agar jangan terjadi kondisi demikian, yaitu kelebihan modal kerja, maka sedini mungkin pimpinan perusahaan harus memperhatikan masalah tersebut, karena apabila keadaan ini berlangsung terus untuk masa-masa yang akan datang, dengan sendirinya dapat mengganggu posisi keuangan perusahaan.

Salah satu gangguan nyata adalah terjadinya investasi yang berlebihan dari unsur modal kerja terutama dalam bentuk piutang dan persediaan barang maupun bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi.

Kemudian sebagai gambaran untuk kebijaksanaan perusahaan melihat kondisi yang terjadi pada tahun 1996 atau tahun-tahun yang akan datang bisa menggunakan pendekatan secara statistik, yaitu dengan menggunakan metode peramalan penjualan sebagai dasar penentuan modal kerja yang diperlukan oleh perusahaan tersebut.

Berdasarkan perhitungan ramalan penjualan untuk tahun 1998 adalah sebesar Rp. 62.079.400,- dan besarnya modal kerja yang ideal digunakan harus dimiliki perusahaan ini adalah sebesar Rp. 20.025.613,- ini mengandung suatu pengertian bahwa apabila modal kerja yang tersedia lebih atau kurang dari angka tersebut diatas, maka dapat dikatakan perusahaan ini kurang efektif dalam menetapkan besarnya modal kerja dalam operasinya.

Dengan demikian maka hipotesis yang dikemukakan dalam penulisan ini dapat diterima karena ramalan penjualan lebih besar dari yang seharusnya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil perhitungan analisis dan pembahasan penulisan skripsi ini, maka berikut ini dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan operasinya baik pada tahun 1996 maupun tahun 1997 perusahaan meubel Sederhana belum menggunakan modal kerja secara optimal karena masih terlalu besar bila dibandingkan dengan yang seharusnya diperlukan oleh perusahaan tersebut.
2. Modal kerja yang tersedia pada tahun 1996 adalah sebesar Rp 21.735.500 dan untuk tahun 1997 sebesar Rp 20.441.000,- Sedangkan hasil perhitungan analisis modal kerja yang diperlukan adalah sebesar Rp 13.828.484 untuk tahun 1996 dan Rp 17.634.516,- untuk tahun 1997. Disini terlihat dengan jelas bahwa pada tahun 1996 dan tahun 1997 perusahaan ini kelebihan modal kerja dalam operasinya.
3. Dengan demikian melihat perbandingan tersebut, maka diketahui tahun 1996 terdapat kelebihan

modal kerja sebesar Rp 7.906.516,- dan pada tahun 1997 terjadi kelebihan sebesar Rp 2.807.484,-

4. Dengan demikian hipotesis yang penulis kemukakan bahwa perusahaan meubel Sederhana kekurangan modal kerja ternyata tidak terbukti.

B. Saran

Pada akhirnya penulisan ini, penulis mencoba memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak perusahaan meubel Sederhana, yaitu sebagai berikut :

1. Melihat hasil perhitungan analisis, maka ternyata perusahaan ini mengalami kelebihan modal kerja yang diperlukan, sehingga untuk masa-masa yang akan datang kiranya pihak pimpinan perusahaan ini hendaknya lebih cermat dan teliti lagi di dalam menetapkan besarnya modal kerja yang digunakan dalam operasi perusahaan.
2. Informasi yang diberikan kepada penulis oleh pimpinan perusahaan bahwa kemacetan atau gangguan kegiatan disebabkan oleh kurangnya modal kerja ternyata tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Hendaknya pihak perusahaan benar-benar mencari penyebab sebenarnya.
3. Dari data yang diperoleh penulis memperkirakan bahwa penyebab kelebihan modal kerja ini adalah sebagai akibat besarnya nilai piutang dan

persediaan yang terdapat dalam neraca perusahaan. Dalam hal ini kalau ingin mengurangi kelebihan tersebut dimasa-masa yang akan datang hendaknya faktor piutang dan persediaan merupakan hal yang harus diperhatikan secara teliti agar nilai nominalnya tidak terlalu besar.

DAFTAR PUSTAKA

- ADIKOESOEMAH, R. SOEMITA. 1981. Manajemen keuangan, Penerbit Sinar Baku, Bandung.
- ARIFF, FAISAL DAN UTJUP SUPANDI. 1988. Manajemen Modal Kerja, Cetakan Ke Tiga, Remaja Karya, Bandung.
- DAJAN, ANTO. 1978. Pengantar Metode Statistik, Jilid I, Lembaga Pendidikan Dan Penerapan Ekonomi Sosial, Jakarta.
- HADIBROTO, S. DKK. 1981. Dasar-dasar Akauntansi, Cetakan Ke Tiga Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- JOHN SUPRANTO, Manajemen Modal Kerja, Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1988.
- MUNAWIR, S. 1977. Analisa Laporan Keuangan, Cetakan Ke Dua, Liberty, Yogyakarta.
- NITISEMITO, S. ALEX. 1976. Pembelanjaan Perusahaan, Cetakan ke Dua, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- RIYANTO BAMBANG, 1982. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Yayasan Badan Penerbit Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- SETIJONO, DJOKO. 1978. Manajemen Keuangan, Pusat Pendidikan Kehutanan Cepu, Direksi Perum Perhutani, Yogyakarta.
- SUWARTOJO, B. 1978. Modal Kerja Dalam Seri Perusahaan Kecil, Nomor 5, Balai Akasara, Jakarta.